

SMA Nasional Siap TOEFL: Program Pelatihan Bahasa Inggris untuk Mewujudkan Generasi Unggul dan Berdaya Saing Global

Ida Zuraida ¹, Hendar ²

^{1,2} Program Studi Bahasa Inggris , Universitas Widyatama

e-mail: ida.zuraida@widyatama.ac.id , h.hendar@widyatama.ac.id

Abstract

Mastery of English, particularly academic proficiency as measured by the TOEFL (Test of English as a Foreign Language), has become one of the essential requirements for facing the challenges of higher education and the global job market. However, most high school students still struggle to understand the structure, strategies, and types of TOEFL questions due to limited access to systematic training. This program aims to provide TOEFL preparation training to the students of SMA Nasional Bandung to enhance their academic English competence. The implementation method includes initial assessment of participants' abilities, intensive training in the four language skills (listening, structure, reading, and writing), as well as a TOEFL simulation as a final evaluation. The materials are organized progressively using modules aligned with international standards and delivered through an interactive and participatory approach. The expected outcomes of this program are an increase in participants' average TOEFL simulation scores, improved motivation to learn English, and greater readiness to take the official TOEFL test in the future. Thus, the program is expected to contribute to the development of a young generation that is excellent and competitive both nationally and internationally.

Keywords: *TOEFL preparation, academic English, high school students, language training, global competitiveness.*

Abstract

Penguasaan bahasa Inggris, khususnya kemampuan akademik yang diukur melalui tes TOEFL (Test of English as a Foreign Language), menjadi salah satu syarat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan tinggi dan dunia kerja di tingkat global. Namun, sebagian besar siswa SMA masih menghadapi kesulitan dalam memahami struktur, strategi, dan jenis soal TOEFL karena kurangnya akses terhadap pelatihan yang sistematis. Program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan TOEFL kepada siswa-siswi SMA Nasional Bandung guna meningkatkan kompetensi bahasa Inggris akademik mereka. Metode pelaksanaan mencakup asesmen awal kemampuan peserta, pelatihan intensif empat keterampilan bahasa (listening, structure, reading, writing), serta simulasi TOEFL sebagai evaluasi akhir. Materi disusun secara bertahap menggunakan modul yang sesuai dengan standar internasional dan disampaikan melalui pendekatan interaktif dan partisipatif. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah meningkatnya rata-rata skor simulasi TOEFL peserta, tumbuhnya motivasi belajar bahasa Inggris, dan kesiapan mereka untuk mengikuti tes resmi TOEFL di masa depan. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mencetak generasi muda yang unggul dan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Kata Kunci: *Pelatihan TOEFL, bahasa Inggris akademik, siswa sekolah menengah atas, pelatihan bahasa, daya saing global.*

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompetitif, penguasaan bahasa Inggris menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh generasi muda. Bahasa Inggris tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi internasional, tetapi juga menjadi prasyarat penting dalam mengakses pendidikan tinggi, beasiswa luar negeri, dan peluang karier global (Crystal, D. 2003). Salah satu indikator kemampuan bahasa Inggris yang diakui secara internasional adalah skor TOEFL (Test of English as a Foreign Language), yang sering dijadikan syarat masuk perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri (Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. 2019).

Banyak siswa sekolah menengah atas (SMA) di Indonesia yang belum mendapatkan akses yang memadai terhadap pelatihan TOEFL yang terstruktur dan berkualitas. Kondisi ini menyebabkan kurangnya kesiapan siswa dalam

menghadapi tantangan akademik di tingkat global. Berdasarkan observasi awal di SMA Nasional Bandung, ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, namun belum mengetahui cara efektif mempersiapkan diri menghadapi tes TOEFL. Hal ini disebabkan oleh minimnya pelatihan, kurangnya bahan ajar yang sesuai, dan keterbatasan pendampingan dari tenaga ahli.

Melihat kebutuhan tersebut, program “SMA Nasional Siap TOEFL” dirancang untuk memberikan pelatihan intensif dan terstruktur kepada siswa-siswi SMA Nasional Bandung. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam empat keterampilan utama TOEFL: listening, structure and written expression, reading comprehension, dan writing. Melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan berorientasi pada praktik, diharapkan siswa dapat memahami format dan strategi pengerjaan soal TOEFL secara efektif.

Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan skor TOEFL semata, tetapi juga bertujuan menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat belajar siswa dalam menghadapi tantangan global (Tsai, Y. 2017). Dengan bekal keterampilan bahasa Inggris yang memadai, siswa-siswi SMA Nasional Bandung diharapkan mampu menjadi generasi unggul yang siap bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Selain menjadi alat ukur kemampuan bahasa Inggris akademik, TOEFL juga merupakan syarat utama untuk mengikuti berbagai program internasional seperti pertukaran pelajar, beasiswa luar negeri, maupun program internasionalisasi kampus. Menurut (Gorsuch, G. J., & Taguchi, N. 2008) penguasaan TOEFL sejak jenjang sekolah menengah menjadi investasi penting bagi peserta didik untuk menyiapkan masa depan yang lebih luas dan kompetitif. Di sisi lain, pelatihan TOEFL juga mampu melatih siswa berpikir kritis, membaca cepat dan analitis, serta menulis secara akademik keterampilan-keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan tinggi.

Melalui kegiatan pelatihan ini, siswa akan dikenalkan dengan tipe-tipe soal TOEFL serta strategi efektif dalam menjawabnya. Pendekatan yang digunakan dalam program ini tidak bersifat satu arah, melainkan mengedepankan pembelajaran partisipatif, diskusi kelompok, praktik langsung, serta refleksi hasil simulasi. Dengan pola ini, peserta pelatihan tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis, tetapi juga pengalaman praktis yang berharga dalam menghadapi tes TOEFL. Salah satu keunggulan dari program ini adalah digunakannya modul pelatihan berbasis standar internasional yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa SMA. Modul ini dirancang secara sistematis agar dapat

digunakan dalam sesi pelatihan tatap muka maupun belajar mandiri. Selain itu, pelatihan ini akan didampingi oleh fasilitator yang kompeten di bidang pengajaran bahasa Inggris dan TOEFL preparation, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara maksimal.

Kegiatan ini juga akan melibatkan simulasi TOEFL pada awal dan akhir program sebagai alat ukur keberhasilan pelatihan. Hasil dari pre-test dan post-test akan dianalisis untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan peserta. Evaluasi ini tidak hanya penting untuk mengukur efektivitas pelatihan, tetapi juga menjadi acuan dalam pengembangan program serupa di sekolah-sekolah lain.

Dengan adanya program “SMA Nasional Siap TOEFL”, diharapkan siswa-siswi tidak hanya memiliki peningkatan kemampuan bahasa Inggris yang signifikan, tetapi juga memiliki mentalitas siap bersaing secara global. Program ini merupakan bentuk kontribusi nyata dalam menyiapkan generasi muda Indonesia yang cakap berbahasa, unggul dalam kompetensi, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Melalui pelatihan ini, SMA Nasional Bandung dapat menjadi pelopor sekolah yang proaktif dalam menyiapkan lulusannya untuk sukses di dunia pendidikan tinggi dan karier internasional.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode pelatihan partisipatif dengan pendekatan student-centered learning, yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa SMA, khususnya dalam menghadapi TOEFL (Hughes, A. 2003). Program ini bersifat aplikatif dan edukatif, dengan menekankan pada keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari pelatihan teori, praktik soal, diskusi, hingga simulasi TOEFL (Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. 2011)

1. Rancangan Kegiatan

Jenis kegiatan pengabdian ini termasuk dalam kategori pelatihan dan pendampingan pendidikan. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka (offline) di lingkungan SMA Nasional Bandung dengan frekuensi pertemuan 1–2 kali per minggu selama 6 minggu. Setiap sesi pelatihan berdurasi 90–120 menit. Materi pelatihan mencakup empat keterampilan utama dalam TOEFL: *listening comprehension, structure and written expression, reading comprehension*, dan

writing (jika memungkinkan). Modul dan soal latihan disesuaikan dengan level siswa, diadaptasi dari sumber-sumber resmi seperti ETS dan buku TOEFL preparation internasional.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan

Menurut (Brown, H. D. 2007) kegiatan Toefl terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut:



Gambar 1 Tahap Persiapan

Tahap Evaluasi dan Simulasi

Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan **post-test TOEFL** sebagai alat ukur peningkatan kemampuan peserta dibandingkan dengan hasil pre-test. Tes ini menggunakan

format dan standar yang sama seperti pre-test guna memastikan konsistensi pengukuran. Selanjutnya, dilakukan **refleksi hasil belajar** oleh peserta, yang disampaikan melalui diskusi terbuka dan kuesioner umpan balik untuk mengevaluasi materi, metode, serta efektivitas fasilitator selama pelatihan berlangsung. Hasil dari pre-test dan post-test dianalisis secara kuantitatif, sementara umpan balik peserta dianalisis secara kualitatif. Berdasarkan kedua data tersebut, disusun laporan akhir yang memuat perkembangan individu dan kelompok, capaian peningkatan skor, serta rekomendasi untuk pelatihan sejenis di masa mendatang. Laporan ini menjadi dokumentasi penting bagi keberlanjutan program dan pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan.

3. Evaluasi dan Monitoring

Seluruh data hasil monitoring dan evaluasi akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui efektivitas program. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai dasar perbaikan program pelatihan ke depan dan kemungkinan replikasi kegiatan di sekolah lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat “*SMA Nasional Siap TOEFL*” telah berhasil dilaksanakan di SMA Nasional Bandung dengan melibatkan 90 siswa dari kelas XI dan XII sebagai peserta utama. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menghadapi ujian TOEFL sebagai bagian dari upaya menyiapkan generasi yang unggul dan berdaya saing global. Melalui pelatihan intensif selama enam minggu, peserta dibimbing untuk memahami tipe-tipe soal TOEFL, menerapkan strategi pengerjaan yang efektif, dan membiasakan diri menghadapi simulasi ujian berbasis waktu.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa Inggris akademik siswa, terutama dalam aspek *listening comprehension* dan *reading comprehension*. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan peningkatan motivasi belajar yang tercermin dari keaktifan selama sesi pelatihan dan refleksi akhir kegiatan. Dengan pendekatan *student-centered* dan penyampaian materi yang interaktif, peserta mampu menyerap strategi TOEFL secara lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran pasif konvensional. Evaluasi capaian dilakukan melalui tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test)

TOEFL yang disusun berdasarkan model soal standar internasional. Berikut ini adalah hasil rekapitulasi skor TOEFL peserta:

Rentang Skor TOEFL Jumlah Peserta Pre-Test Jumlah Peserta Post-Test

380–399	25	5
400–449	40	15
450–499	20	40
500–550	5	30

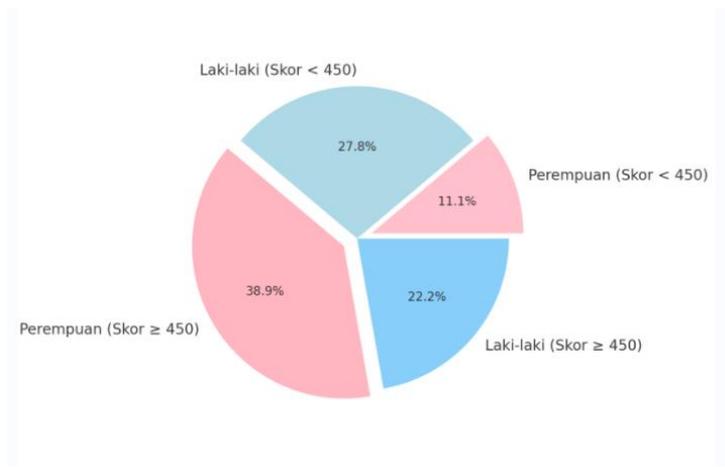
Tabel 1. Rekapitulasi Skor TOEFL Simulasi Peserta (N = 90)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan skor yang signifikan. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta berada pada rentang skor 380–449. Setelah pelatihan, lebih dari 77% peserta berhasil melampaui skor 450, bahkan 30 peserta mencapai skor di atas 500, yang merupakan standar minimum untuk beberapa beasiswa dan program internasional. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pelatihan TOEFL berbasis pendekatan aktif, latihan terstruktur, dan pendampingan intensif sangat efektif dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi ujian TOEFL. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan pengabdian, yaitu meningkatkan kompetensi bahasa Inggris siswa SMA dan memberikan fondasi yang kuat untuk meraih peluang pendidikan dan mobilitas internasional.

Hasil analisis data pasca pelatihan menunjukkan temuan menarik terkait perbedaan pencapaian antara peserta laki-laki dan perempuan. Dari 90 peserta, sebanyak 45 adalah perempuan dan 45 laki-laki. Berdasarkan hasil *post-test*, terlihat bahwa perempuan lebih dominan dalam kategori skor tinggi (≥ 450) dibandingkan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa peserta perempuan menunjukkan respons belajar yang sangat baik terhadap metode pelatihan yang diberikan. Secara lebih rinci, sebanyak 35 peserta perempuan berhasil memperoleh skor TOEFL ≥ 450 , sedangkan peserta laki-laki yang mencapai skor setara hanya berjumlah 20 orang. Sebaliknya, masih terdapat 25 peserta laki-laki dan 10 peserta perempuan yang bertahan di bawah skor 450. Pencapaian ini menunjukkan bahwa peserta perempuan lebih adaptif terhadap teknik

pembelajaran TOEFL yang berorientasi pada strategi, latihan intensif, dan diskusi aktif.

Berdasarkan *Educational Testing Service* tahun 2022 Faktor yang berkontribusi terhadap capaian perempuan yang lebih tinggi antara lain adalah konsistensi kehadiran, keaktifan dalam diskusi, dan ketekunan dalam mengerjakan latihan soal secara mandiri. Selain itu, peserta perempuan cenderung lebih teliti dalam memahami tipe-tipe soal dan mengikuti instruksi strategi pengerjaan TOEFL yang diberikan oleh fasilitator. Ini memperlihatkan pentingnya pendekatan pelatihan yang memberi ruang eksplorasi serta refleksi bagi tiap peserta. Temuan ini juga menjadi dasar untuk pengembangan pelatihan serupa ke depan dengan memberikan perhatian pada diferensiasi gaya belajar berbasis gender. Dengan memahami kecenderungan ini, metode pelatihan dapat dimodifikasi agar lebih optimal bagi semua peserta, baik laki-laki maupun perempuan, sehingga seluruh siswa memiliki peluang yang sama untuk mencapai skor TOEFL yang memadai. Berikut capaian skor post-test TOEFL peserta berdasarkan jenis kelamin:



Gambar 2. Perbandingan Skor TOEFL Post-Test Berdasarkan Jenis Kelamin

Diagram ini memperkuat data bahwa peserta perempuan mendominasi perolehan skor TOEFL tinggi setelah mengikuti pelatihan. Fakta ini memperlihatkan bahwa program pelatihan TOEFL ini tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa Inggris secara umum, tetapi juga memberikan ruang tumbuh

yang inklusif bagi siswa dengan potensi akademik yang kuat, khususnya kalangan perempuan.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan di SMA Nasional Bandung dan memperoleh sambutan yang sangat positif dari pihak sekolah dan para siswa. Tujuan utama kegiatan ini, yaitu meningkatkan kompetensi bahasa Inggris akademik siswa melalui pelatihan TOEFL, telah tercapai dengan baik. Selama enam minggu pelaksanaan, siswa-siswi dibimbing secara intensif untuk memahami struktur soal TOEFL, menguasai strategi pengerjaan, dan berlatih melalui simulasi yang menyerupai ujian asli.

Pelatihan ini menunjukkan dampak positif dalam peningkatan kemampuan peserta, baik dari aspek teknis pengerjaan soal maupun dari sisi motivasi belajar. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor yang signifikan. Sebagian besar peserta mengalami lonjakan skor dari kategori dasar (380–449) ke kategori menengah hingga tinggi (450–550). Peningkatan ini menjadi indikator bahwa pelatihan berhasil mendorong siswa untuk memahami pola soal TOEFL, meningkatkan kosa kata akademik, serta membiasakan diri dengan tekanan waktu dalam ujian. Salah satu temuan penting dari kegiatan ini adalah adanya kecenderungan peserta perempuan untuk memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan peserta laki-laki. Dari 90 peserta, 35 perempuan berhasil meraih skor ≥ 450 , sedangkan hanya 20 peserta laki-laki yang mencapai skor serupa. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan cocok dengan gaya belajar partisipatif yang banyak dimanfaatkan oleh peserta perempuan. Hal ini memberikan dasar bagi pengembangan metode pelatihan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakter peserta didik ke depan.

Selain memberikan dampak pada kemampuan bahasa, program ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya persiapan menghadapi dunia global. Banyak siswa yang sebelumnya belum mengenal TOEFL, kini memiliki pemahaman dasar yang kuat dan tertarik untuk melanjutkan pelatihan secara mandiri maupun mengikuti tes resmi. Semangat ini menjadi cerminan dari misi pengabdian: membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan mereka di era globalisasi. Secara keseluruhan, kegiatan “SMA Nasional Siap TOEFL” tidak hanya mencapai tujuan peningkatan kompetensi

bahasa Inggris akademik, tetapi juga menciptakan dampak positif dalam membangun kepercayaan diri, semangat belajar, dan kesiapan siswa menghadapi tantangan pendidikan internasional. Program ini dapat direplikasi di sekolah lain dengan penyesuaian konteks, dan memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari kontribusi perguruan tinggi dalam penguatan kapasitas generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, M. (2019). The effectiveness of using TOEFL practice tests in developing students' English language skills. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(3), 543–550. <https://doi.org/10.17507/jltr.1003.07>
- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2018). *Introduction to research in education* (10th ed.). Cengage Learning.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (3rd ed.). Pearson Longman.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Douglas, D. (2000). *Assessing language for specific purposes*. Cambridge University Press.
- Educational Testing Service (ETS). (2022). *TOEFL iBT® test and score data summary*. <https://www.ets.org/toefl>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gorsuch, G. J., & Taguchi, N. (2008). Repeated reading for developing reading fluency and reading comprehension: Fluency development for secondary and university EFL students. *Reading in a Foreign Language*, 20(1), 70–91.
- Hinkel, E. (2011). *Handbook of research in second language teaching and learning* (Vol. 2). Routledge.

- Hughes, A. (2003). *Testing for language teachers* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Kunnan, A. J. (2018). *Evaluating language assessments*. Routledge.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2011). *Techniques and principles in language teaching* (3rd ed.). Oxford University Press.
- McNamara, T. (2000). *Language testing*. Oxford University Press.
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill.
- Phillips, D. (2007). *Longman preparation course for the TOEFL iBT test* (2nd ed.). Pearson Education.
- Richards, J. C., & Schmidt, R. (2010). *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics* (4th ed.). Routledge.
- Rogers, B. (2011). *The complete guide to the TOEFL test: iBT edition* (3rd ed.). Heinle Cengage Learning.
- Schmitt, N. (2010). *An introduction to applied linguistics* (2nd ed.). Routledge.
- Tsai, Y. (2017). TOEFL iBT speaking test preparation: Enhancing EFL learners' speaking proficiency through simulation and feedback. *Asian EFL Journal*, 19(1), 24–47.